AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i2.1237

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM USAHA MENINGKATKAN KESADARAN HAM DI SEKOLAH

Shanas Septina Putri[1], Lucia Tiodora[2], Anis Sukmawati[3]
UIN Sunan Ampel Surabaya
Habitiondeshanas@gmail.com ; Luciatio1018@gmail.com

Abstract

Multicultural education plays an important role in raising issues of mutual freedom (HAM) in schools. Through this method, students and school staff are welcome to appreciate and understand societal, racial, religious, and social diversity. Multicultural education helps combat the divisions, generalizations, and foul play that may arise in an instructive climate. Students can cultivate empathy and gain a deeper understanding of other people's points of view by studying other people's cultures and experiences. This contributes to the development of an inclusive school environment where every individual is treated with dignity and respect. Students' perceptions, attitudes, and actions regarding human rights can also be changed through multicultural education. The understanding that everyone has the same rights to be respected, recognized, and treated fairly is taught to students. They also learn about the importance of opportunities for articulation, the right to training, and other basic freedoms. The school creates an atmosphere that encourages equality, fairness, and respect for differences by implementing multicultural education. This not only makes people more aware of human rights but also helps shape a generation of students who are more tolerant, open, and ready to face an increasingly diverse world.

Keywords: *Multicultural; Education; Human; Rights; School*

Abstrak : Pendidikan multikultural berperan penting dalam mengangkat isu-isu kebebasan bersama (HAM) di sekolah-sekolah. Melalui metode ini, siswa dan staf sekolah dipersilakan untuk menghargai dan memahami keragaman masyarakat, ras, agama, dan sosial. Pendidikan multikultural membantu memerangi pemisahan, generalisasi, dan permainan curang yang mungkin muncul dalam iklim instruktif. Siswa dapat menumbuhkan empati dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang sudut pandang orang lain dengan mempelajari budaya dan pengalaman orang lain. Ini berkontribusi pada pengembangan lingkungan sekolah inklusif di mana setiap individu diperlakukan dengan bermartabat dan hormat. Persepsi, sikap, dan tindakan siswa terkait hak asasi manusia juga dapat diubah melalui pendidikan multikultural. Pemahaman bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk dihormati, diakui, dan diperlakukan secara adil diajarkan kepada siswa. Mereka juga belajar tentang pentingnya kesempatan untuk artikulasi, hak untuk pelatihan, dan kebebasan dasar lainnya. Sekolah menciptakan suasana yang mendorong persamaan, keadilan, dan menghargai perbedaan dengan menerapkan pendidikan multikultural. Hal ini tidak hanya membuat masyarakat semakin sadar akan hak asasi manusia, tetapi juga turut membentuk generasi pelajar yang lebih toleran, terbuka, dan siap menghadapi dunia yang semakin beragam.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, HAM, Sekolah

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang terdiri atas belasan ribu kepulauan hingga jumlah penduduk yang berjumlah ratusan juta jiwa, bergelimang keragaman budaya serta adat istiadat yang melimpah ruah. Keberagaman ini pun tidak akan pernah bisa lepas dari Indonesia, melekat sangat erat sebelum Indonesia sendiri merdeka. Keberagaman ini sendiri menciptakan berbagai keragaman etnis, ras, budaya, hingga agama yang sifatnya majemuk. Adapun agama serta kepercayaan yang ada di Indonesia, seperti Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, Budha, Hindu dan berbagai kepercayaan lainnya.

Multikulturalisme adalah sebuah konsep yang memiliki tujuan membawa perdamaian serta kerukunan tanpa adanya kekerasan maupun konflik pada masyarakat yang majemuk. Kemajemukan ini lantas tidak mengusik kedamaian bangsa, karena semboyan Indonesia sendiri ialah "*Bhineka Tunggal Ika*" yang artinya Berbeda Namun Satu Juga. Kemajemukan ini pun tidak semata hanya tentang budaya dan adat istiadat saja, melainkan terdiri dari perbedaan yang khas antar budaya, baik secara vertikal maupun horizontal (al-Munawar, 2006). Secara vertikal sendiri, ini menyangkut perbedaan pada lapisan masyarakat dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, hingga politik. Sedangkan perbedaan secara horizontal ialah perbedaan pada sosialnya saja, yakni pada bahasa, makanan, pakaian, rumah adat, hingga simbol-simbol leluhur yang melekat pada suatu etnis.

Akan tetapi semboyan yang sangat dijunjung ini seolah tidak pernah ada pada masa Orde Baru (Orba), masyarakat Indonesia sendiri menyaksikan terjadi banyak sekali tragedi kemanusiaan yang sangat teramat miris dan memilukan. Kebijakan yang relatif sentralis pada masa itu menimbulkan merosotnya kemampuan masyarakat masyrakat Indonesia dalam berpikir serta bekomunikasi dalam memecahkan suatu permasalahan dengan rasional, terbuka, dan tentunya damai. Integritas negara semakin terancam ketika meledaknya kekerasan yang dilakukan oleh suatu kelompok, terjadi sekitar tahun 1990-an.

Berkaca dari pertumpahan darah yang sangatlah masif pada masa Orde Baru (Orba), maka pada zaman modernisasi seperti sekarang maka sangat diperlukannya Pendidikan Multikultural untuk diterapkan sedini mungkin melalui sekolah. Mengingat mobilitas yang masyarakat Indonesia yang sangat aktif seiring bergantinya tahun dan ini artinya masyrakatnya bercampur aduk menjadi satu dan hendaknya hidup secara rukun dan damai.

Dari hal tersebut akan timbul implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter dari pribadi masing-masing yang akan membentuk sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah, hal tersebut merupakan sebab dari adanya keunikan budaya yang beragam. Tradisi yang terbentuk tersebut akan berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya. Sebuah konflik akan timbul apabila tidak terjadi sikap menghormati dan memahami satu sama lain. Maka dari itu diperlukannya wawasan pendidikan multikultural sebagai upaya agar dapat membentuk karakter masyarakat yang saling menghargai dan menghormati serta terbuka dengan segala perbedaan yang ada.

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang menghargai keberagaman. Agar tidak terjadi perpecahan dan konflik karena adanya perbedaan. Sikap bertoleransi inilah yang kemudian melahirkan kekayaan budaya yang ada menjadi identitas suatu bangsa yang patut dilestarikan. Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai bentuk kesadaran akan adanya keragaman budaya dan hak asasi manusia. Rasa kebanggan nasional dapat dikembangkan melalui pendidikan multikultural sebagai sarana yang strategis.

Pendidikan multikulturan wajib dikembangkan agar masyarakat dapat memahami pentingnya menjaga kerukunan antar umat. Jika sesuatu dipahami secara, sehingga keluasan pengetahuan multikultural tidak terbatas pada pemahaman perbedaan saja, lebih dari sekedar pengertian, sehingga diharapkan dapat menjunjung tinggi pentingnya menjaga kerukunan, memberikan etika dalam menyampaikan pendapat kelompok lain, mendukung prinsip-prinsip kemanusiaan, dll di negeri yang majemuk ini. Pendidikan multikultural memungkinkan kami untuk menawarkan kepada semua siswa, terlepas dari status sosial ekonomi mereka: asal etnis, ras atau budaya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Pendidikan multicultural didasarkan pada fakta bahwa budaya mempengaruhi siswa dalam proses belajar dengan cara tertentu, sehingga dapat diartikan bahwa siswa tidak belajar dalam ruang hampa.

Ada tiga jenis perubahan dalam pendidikan multikultural, yaitu perubahan diri, perubahan sekolah serta proses belajar mengajar, dan perubahan masyarakat. Visi dan misi yang diterapkan adalah selalu menghargai dan menghormati pluralisme, humanisme, dan demokrasi. Metode dan strategi pendidikan yang digunakan memang berbeda dengan harapan semoga generasi penerus menjadi "generasi multicultural" yang dapat mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan serta menghargai dan menghormati segala perbedaan yang ada.

METODE

Metode penelitian diperlukan untuk menyelesaikan artikel yang dibuat oleh penulis. Oleh karena itu, metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau bisa juga disebut *Library Research* dengan diiringi pendekatan penelitian kualitatif. Upaya penulis dalam menyelesaikan penelitian ini adalah mengumpulkan informasi dari literatur yang ada sehubungan dengan pendidikan multikultural di sekolah dengan menganalisa urgensi hingga manfaatnya melalui jurnal serta artikel dari penelitian terdahulu yang sekiranya masih meliputi topik yang dipilih oleh penulis.

HASIL

Pendidikan yang menitikberatkan pada pengajaran dan pemahaman keragaman budaya masyarakat disebut pendidikan multikultural. Pertumbuhan individu terkait dengan keragaman budaya, etika, dan adat istiadat. Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak yang harus dihormati, dilindungi dan dijunjung oleh hukum, pemerintah dan negara karena hak tersebut dimiliki oleh setiap manusia sejak lahir. Hak asasi manusia termasuk kebebasan penting seperti kebebasan berekspresi, kebebasan beragama, kebebasan rasa takut dan kebebasan kemiskinan.

Pendidikan multikultural merupakan bagian penting untuk menyadarkan siswa akan HAM di lingkungan sekolah. Institusi pendidikan bertanggung jawab atas pengembangan pengetahuan, sikap, dan aktivitas peserta didik dalam kaitannya dengan kehidupan multikultural dan multietnis. Mendukung kebijakan dan politik sekolah, menciptakan budaya inklusif, menerapkan gaya belajar dan mengajar yang tepat, menghormati bahasa dan dialek yang berbeda, melibatkan masyarakat, menyediakan program pengobatan dan konseling, dan menggunakan prosedur penilaian yang tepat adalah semua cara untuk memahami peran multikulturalisme. pendidikan . untuk meningkatkan kesadaran akan hak asasi manusia. adil dan menyediakan materi pembelajaran yang mencerminkan keragaman sosial. Dalam menciptakan pendidikan multikultural, sekolah sangat perlu menjadi teladan, mempertimbangkan perbedaan sosial, mengutamakan kesopanan dan persatuan, serta menciptakan suasana yang mendukung.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Multikultural dan HAM

Secara bahasa, pendidikan multikultural sebenarnya hanya terdiri atas dua kata yang digabungkan, yaitu "pengajaran" dan "budaya". Sekolah adalah sesuatu yang diselesaikan dengan cara yang teratur dan sadar yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan diri sendiri untuk mencapai kekuatan dunia lain dan kekuatan yang ketat, orang yang terhormat, dan karakter yang berharga bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat, negara, dan negara. Multikulturalisme adalah keanekaragaman masyarakat, adat istiadat dan kebiasaan. Sehingga, secara istilah pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keberagaman budaya yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. (Mahfud, 2011) Ada beberapa pandangan ahli mengenai pendidikan multikultural:

1. Menurut pandangan Andersen dan Cusher, pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pengajaran tentang keragaman budaya. (Mahfud, 2011)
2. Hernandez menemukan bahwa pendidikan multikultural adalah sudut pandang yang melihat faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik yang nyata yang ada dalam iklim yang membingungkan orang-orang dengan berbagai masyarakat dan mencerminkan budaya utama, seksualitas dan orientasi, kebangsaan, kesejahteraan ekonomi, ekonomi, ras, dan agama dalam proses persiapan. (Hernandez, 1989)
3. Dengan menyoroti kelemahan pendidikan diskriminatif, pendidikan multikultural, menurut Sleeter, Grant, dan Smith, merupakan strategi progresif yang bertujuan untuk mengimplementasikan perubahan pendidikan secara holistik. (Zamroni, 2011)

Salah satu ciri negara hukum, misalnya di Indonesia, adalah adanya pengakuan serta perlindungan hak asasi manusia. Hal ini didasarkan pada Pasal 1(3) UUD 1945: Indonesia adalah negara hukum. Kebebasan bersama adalah keistimewaan mendasar yang benar-benar melekat pada diri seseorang sejak lahir, tidak dapat dihilangkan, dan harus diperhatikan, dijaga, dan dipertahankan, secara hukum, pemerintah, negara, dan lain-lain hanya demi kehormatan. dan hak asasi manusia untuk bermartabat. (komnasham, 1999)

Salah satu hak asasi manusia yang dimiliki setiap orang adalah hak tentang kebebasan. Roosevelt menegaskan bahwa ada empat jenis kebebasan, yang disebutnya sebagai "Empat Kebebasan", dan ini adalah sebagai berikut:

a) Kebebasan mengungkapkan pendapat dan berbicara;
b) Kebebasan dalam beribadah dan beragama;

c) Kebebasan dari rasa takut;
d) Bebas dari kekurangan dan kemiskinan.

Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pelatihan multikultural penting bagi siswa untuk memahami dan mengakui perbedaan sosial di Indonesia. Heterogenitas sosial mempengaruhi cara berperilaku, pertimbangan dan cara pandang berbagai individu. Indonesia memiliki keinginan yang luar biasa untuk menularkan sisi positif multikulturalisme ke segala usia melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), mata pelajaran wajib di sekolah yang layak. Kesan nilai multikulturalisme dalam filsafat Pancasila mirip dengan gurauan Bineka Tunggal Ika. (Dera Nugraha, 2020)

Pergulatan multikultural yang muncul dari perbedaan budaya, agama, dan perspektif sosial lainnya menunjukkan bahwa persekolahan multikultural di Indonesia tidak ideal dan tersampaikan secara merata. Layanan pendidikan yang tidak merata bagi siswa menjadi penyebab pendidikan multikultural Indonesia yang di bawah standar dan tidak merata. Pendidikan dengan standar tinggi tersedia untuk anak-anak dari keluarga kaya dan miskin. Di sisi lain, orang-orang miskin yang tidak memiliki banyak uang untuk pendidikan dapat mengirim anak-anak mereka ke sekolah dengan institusi pendidikan yang berbeda. Selain itu, masih terdapat variasi akses dan sifat berkesenjangan dalam sekolah di Indonesia. (Nisa, 2018)

Tidak seperti di Finlandia, ia merupakan negara yang mampu menawarkan tingkat layanan pendidikan yang sama kepada semua siswa, tidak ada konsep seperti "sekolah luar biasa", "sekolah favorit", atau "sekolah strata menengah". (Adiputri, 2019) "Pendidikan multikultural melibatkan gagasan bahwa semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin, kelas sosial, atau karakteristik etnis, ras, atau budaya, harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah," menurut pendapat Banks. (Banks, 2010)

Pendidikan lanjutan mengajarkan berton-ton patriotisme dan filsafat, namun pengajaran multikultural tidak terjadi pada tingkat yang benar. Akibatnya, sekolah dapat mengembangkan model pendidikan multikultural mereka sendiri berdasarkan prinsip otonomi pendidikan. Penulis menegaskan bahwa agama, kebangsaan, dan moral harus lebih ditekankan dalam pendidikan multikultural. Pada tingkat dasar, model pembelajaran seperti yang selama ini ada. Namun, ini hanya teori dan belum dipraktikkan dengan baik.

Hal ini harus terlihat dalam perkembangan pertentangan dalam masyarakat saat ini ketika perlawanan belum dirasakan.Sampai saat ini, sangat sedikit siswa yang menyadari pentingnya budaya nasional. Namun, dalam konteks pendidikan multikultural, penting untuk memahami pentingnya realitas budaya kelompok etnis. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan multikultural dapat dinilai berhasil apabila menghasilkan sikap toleransi, tidak bermusuhan, dan tidak berkonfrontasi karena perbedaan suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat lainnya. (Prasetiawati, 2019)

Perspektif multikultural sangat penting untuk menjaga kekuatan, keutuhan, persatuan, dan kemajuan bangsa, mengingat urgensi pendidikan tersebut di atas. Sudut pandang multikultural menjamin penghargaan terhadap kebebasan dan kemandirian setiap individu. Di sisi lain, pendidikan yang tidak menerapkan pembelajaran dengan perspektif multikultural hampir akan menghasilkan individu-individu yang tidak mampu bergaul satu sama lain. Hal ini pada gilirannya akan menimbulkan berbagai konflik yang mengganggu serta merusak perdamaian dan kesatuan di antara bangsa-bangsa di dunia. (Riyadi, 2022)

Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Kesadaran Hak Asasi Manusia di Lingkungan Sekolah

Mengingat realitas kehidupan yang maju dan berkeadilan yang dilandasi keragaman multikultural dan multietnis, maka lembaga pendidikan berperan sangat penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan perbuatan. Selain sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan, sekolah juga harus menumbuhkan ketanggapan sosial dalam situasi saat ini sehingga korespondensi berjalan seperti yang diharapkan. Ketika seorang siswa berkomunikasi dengan orang lain, seseorang dapat mengamati dan mengevaluasi karakter mereka. Manusia adalah makhluk sosial sekaligus individu. Dengan demikian, kompetensi merupakan konsep yang mencakup perspektif pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap secara keseluruhan serta tahapan pelaksanaannya. Ini juga merupakan indikator yang menunjukkan kegiatan yang dapat diamati. Iwan Supardi membuat enam asumsi mendasar tentang perlunya sekolah mengembangkan pendidikan multikultural sebagai berikut:

1. Sebuah Perbedaan budaya pasti memiliki kelebihan dan nilai.
2. Sekolah harus menjadi contoh dalam menghargai perbedaan budaya dan menegakkan hak asasi manusia.

3. Pengembangan dan implementasi kurikulum harus mengutamakan pemerataan dan keadilan di sekolah.
4. Model tingkah laku dan nilai-nilai fundamental untuk pelestarian popularitas berbasis masyarakat dapat dimajukan di sekolah.
5. Pengetahuan, keterampilan, nilai, dan perilaku dapat dikembangkan di lingkungan pendidikan.
6. Upaya terkoordinasi seorang pendidik dengan keluarga dan jaringan dapat membentuk iklim yang menjunjung tinggi multikulturalisme.

Sebagai suatu sistem sosial, sekolah pada hakekatnya merupakan suatu susunan dari berbagai peran dan status, dengan setiap komponennya berpusat pada suatu kekuatan hukum struktural yang mengarahkan orientasinya pada tujuan tertentu. Biasanya, kerangka sosial mereduksi status sekolah sebagai organisasi otoritas. Sosialisasi dan akulturasi difasilitasi oleh pendidikan formal (metode sosial). Variabel dan faktor sistem sosial sekolah meliputi:

1. Politik dan kebijakan di sekolah Perkembangan potensi siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Di sekolah, kebijakan yang unggul dan memiliki ciri khas tertentu dapat dikembangkan secara sistematis dan irasional.
2. Kepribadian yang berkembang di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh budaya sekolah dan kurikulum tersembunyi. Misalnya, di beberapa sekolah dasar, guru dan kepala sekolah dianjurkan untuk berjabat tangan dengan siswa setiap hari di depan pagar sambil menekankan pentingnya kedekatan, kekeluargaan, saling menghormati dan kasih sayang.
3. Kebijakan dan corak sekolah harus memperhatikan gaya belajar siswa dalam merancang sekolah agar siswa dapat belajar dalam lingkungan yang akrab dan nyaman. Tentu saja, sekolah kota dengan segala fasilitasnya tidak sama dengan sekolah negeri secara gaya.
4. Bahasa serta dialek sekolah Istilah "bahasa dan dialek sekolah" mengacu pada bahasa dan dialek sekolah tempatnya berada. Sekolah dasar Jawa, terutama di wilayah Jawa Tengah atau Jawa Timur yang banyak menggunakan bahasa dan istilah Jawa, dapat mengadakan acara minggu demi minggu, misalnya. Menggunakan bahasa dan dialek yang dibudayakan di sekolah merupakan tujuan dari kegiatan ini, yang bertujuan untuk meningkatkan rasa hormat dan santun kepada siswa.
5. Kontribusi Masyarakat apabila masyarakat mengetahui pendidikan tinggi dan komite sekolah dipimpin oleh orang yang berwawasan pendidikan yang baik, maka

masyarakat akan banyak membantu sekolah, serta memberikan pembiayaan dan pengawasan untuk pengembangan sekolah selanjutnya . Oleh karena itu, komite sekolah perlu dipimpin oleh orang yang tidak hanya terkenal, dikagumi, dan berpengaruh di masyarakat, tetapi juga memiliki komitmen yang tinggi terhadap peningkatan kesempatan pendidikan anak-anaknya.

6. Program penyuluhan dan bimbingan konseling membantu anak, baik yang berkelainan belajar maupun berkemampuan khusus, dalam mengatasi kesulitan belajar. Mungkin saja seorang anak yang kesulitan dalam mata pelajaran tertentu mengembangkan bakat hebat di bidang seperti menari dan menyanyi, yang membutuhkan keterampilan ini.
7. Prosedur penilaian dan pengujian berbeda dengan duduk di kelas dan menjawab pertanyaan pada tes kertas dan pensil. Kemampuan sehari-hari aktual anak dijelaskan secara rinci dalam penilaian komprehensif. Jika seseorang terlibat dalam perilaku tidak bermoral, atau sebaliknya, penilaian anak akan berubah secara kasat mata; siswa yang terlihat dan bertindak dengan baik mendapatkan poin tambahan.
8. Bahan Kajian Semua jurusan atau bidang studi terbaik bisa memasukkan materi budaya dalam kajiannya. Harus ada area pelatihan multikultural yang berbeda di sekolah dasar sehingga budaya diperkenalkan dengan cara yang lebih terorganisir, terkoordinasi, dan matang daripada hanya bergantung pada materi dari berbagai bidang studi.
9. Metodologi dan Metodologi Pengajaran Guru tidak diragukan lagi memiliki kekayaan nilai budaya. Sepanjang hidupnya, ia memperoleh norma dan ideologi budaya. Secara alami, ini berdampak signifikan pada metode dan gaya pengajaran sekolah.
10. Mentalitas, wawasan, keyakinan, dan cara berperilaku dari warga sekolah. Semua staf pendukung pembelajaran berkontribusi secara signifikan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang ideal, begitu juga sebaliknya. Selain menangani benda mati seperti kertas, garis, alat tulis, dan tanaman, staf sekolah berinteraksi dengan seluruh sekolah. Kinerja sekolah secara signifikan dipengaruhi oleh sikap sinis dan mengabaikan ketidakpedulian staf sekolah. Karena itu, sangat penting untuk memilih individu yang benar-benar cocok untuk posisi tersebut. (Kholik, 2017)

Dalam masyarakat saat ini, lembaga pendidikan bertanggungjawab atas setidaknya tiga tugas utama, yang meliputi:

1. Individu dipersiapkan sesuai kuota kompetensi melalui pendidikan,
2. Orang tidak dapat mempelajari keterampilan praktis yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup tanpa pendidikan.
3. Mengajarkan prinsip moral yang dilarang dalam pendidikan.

Sebagai pemberi pengaruh, sekolah diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan dasar dan etika lingkungan. Masyarakat harus dilibatkan dalam proses pendidikan di sekolah, agar dapat tercipta masyarakat multicultural yang harmonis dan dapat membawa gagasan-gagasan yang dapat mendorong dan mengembangkan cara pandang pendidikan. Pendidik berada di garis depan pendidikan multikultural dalam upaya mereka untuk menentukan kemajuan pemahaman antar budaya siswa. Keberhasilan proses pembelajaran dan berkembangnya kondisi yang kondusif di sekolah dapat dipengaruhi oleh metode pengajaran, kepribadian guru, dan bahan ajar. berbasis kehidupan multikultural, khususnya bagi masyarakat dan anak sekolah. (Munadlir, 2016)

Manfaat Pendidikan Multikultural

Pengakuan, penghargaan, dan pemahaan tentang keragaman budaya, keyakinan, dan keyakinan yang ada dalam suatu komunitas ditekankan dalam strategi pendidikan yang dikenal dengan "pendidikan multikultural". Beberapa manfaat dari pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

a) Meningkatkan toleransi dan peahaman budaya yang berbeda. Individu yang mengikuti pendidikan multikultural belajar menghargai dan memahami budaya lainnya. Dengan demikian, mereka dapat mengatasi kecemasan mereka dan belajar untuk menerima perbedaan orang lain.
b) Tingkatkan kemampuan komunikasi. Kemampuan komunikasi dengan orang-orang dari berbagai budaya dapat dipelajari melalui pendidikan multikultural. Ini meningkatkan kapasitas seseorang untuk interaksi interpersonal dan komunikasi dengan orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda.
c) Meningkatkan kapasitas untuk belajar. Mempelajari sudut pandang, budaya, bahasa, dan gaya hidup yang berbeda hanyalah beberapa dari sekian banyak hal baru yang

dapat dipelajari melalui pendidikan multikultural. Akibatnya, kapasitas mereka untuk belajar meningkat, dan kesempatan mereka untuk eksplorasi global meningkat.

d) Prestasi akademik yang lebih baik. Mengingat hal itu memungkinkan siswa untuk memperluas perspektif mereka dan menumbuhkan pemikiran kritis, pendidikan multikultural dapat membantu dalam peningkatan kinerja akademik. Mereka mungkin melakukan lebih baik secara akademis sebagai akibat dari ini.
e) Tingkatkan kemampuan untuk beradaptasi. Individu dicegah untuk menyesuaikan diri dengan berbagai konteks dengan pendidikan multikultural. Ini dapat membantu dalam persiapan diri mereka untuk dunia yang menjadi lebih multikultural dan saling berhubungan.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menitikberatkan pada pemahaman dan penerimaan keragaman budaya dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme, menyadari perbedaan budaya, menghormati hak asasi manusia dan mempromosikan keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan. Di Indonesia, pendidikan multikultural sifatnya mendesak karena keragaman budaya mampu mempengaruhi perilaku dan pemikiran masyarakat. Namun, pelaksanaannya masih belum merata karena minimnya akses dan kualitas pendidikan. Pendidikan multikultural dapat membangkitkan kesadaran HAM di sekolah dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan berdasarkan perbedaan multikultural. Prasyarat dasar untuk mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah adalah pengakuan nilai perbedaan budaya, pentingnya sekolah dalam menghormati perbedaan budaya, keadilan dan kesetaraan dalam kurikulum, dan penciptaan lingkungan yang mendukung kerjasama multikultural antar sekolah, penghargaan terhadap perbedaan budaya, keadilan dan kesetaraan. keluarga dan masyarakat. Faktor-faktor seperti kebijakan sekolah, budaya sekolah, gaya belajar, bahasa dan dialek sekolah, keterlibatan masyarakat, program bimbingan dan konseling, prosedur penilaian dan bahan ajar juga penting dalam pengembangan pendidikan multikultural di sekolah. Singkatnya, pendidikan multikultural berperan penting dalam memahami, menghormati dan mengelola keragaman budaya serta meningkatkan kesadaran akan hak asasi manusia di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Aditomo dan Felicia, Nisa. 2018. Ketimpangan Mutu dan Pendidikan di Indonesia: Potret Berdasarkan Survei Pisa 2015. https://doi.org/10.31227/osf.io/k76g3

Agil, Said Munawar Husin al-Munawar. 2006. Fiqih Kehidupan antar Agama Menata Masyarakat Berbasis Multikultural, dalam Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama. Bandung: *Gunung Djati Press*. http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v3i2.354

Aswandi, Bobi dan Roisah, Kholis. 2019. Negara Hukum Dan Demokrasi Pancasila Dalam Kaitannya Dengan Hak Asasi Manusia (Ham). *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia, vol. 1, no. 1, pp. 128-145*. https://doi.org/10.14710/jphi.v1i1.128-145

Banks, Cherry A. McGee and James A. Banks. 2010. Multicultural Education. 7th ed. http://www.daneshnamehicsa.ir/userfiles/files/1/16-%20Multicultural%20Education_%20Issues%20and%20Perspectives%20(2016,%20Wiley).pdf

Hernandez, Hilda. 1978. *Multicultural Education: A teacher Guide to Linking Context, Process, and Content. New Jersey & Ohio: Prentice Hall.*

Kholik, Nur. 2017. Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural, *Jurnal Tawadhu Vol. 1 no. 2*. Purwokerto: IAIN Purwokerto. https://doi.org/10.52802/twd.v1i2.289

Mahfud, Choirul. 2011. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. https://library.unismuh.ac.id/opac/detail-opac?id=379

Munadlir, Agus. 2016. Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2. Yogyakarta: IKIP PGRI Wates. http://dx.doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a6030

Nugraha, Dera & Ruswandi, Uus, M. Erihadiana. 2020. *Jurnal Pendidikan PKN: Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati. http://dx.doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809

Prasetiawati, Eka. 2019. Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Institut Agama Islam Ma'arif (IAIM) NU Metro*. https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876

Ratih, Adiputri. 2019. Sistem Pendidikan Finlandia. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. http://katalogdisperpusipsawahlunto.perpusnas.go.id/detail-opac?id=6243

Riyadi, Dias Syahrul & dkk. 2022. Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Urgensi Sebagai Resolusi Konflik, *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.5 No.1*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2779

Syahrial, Syahrial,. Kurniawan, Rimba A. dkk. 2019. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar Vol. 4 No. 2*. https://doi.org/10.22437/gentala.v4i2.8455

UU HAM No. 39 tahun 1999 pasal 1 ayat 3. https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-%24H9FVDS.pdf

Zamroni. 2011. Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama. http://dx.doi.org/10.21831/cp.v38i2.23440